

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia. Salah satu gangguan jiwa berat yang banyak ditemukan di pelayanan kesehatan adalah *skizofrenia*, yang ditandai dengan adanya gangguan pikiran, emosi, dan perilaku (Makhruzah et al., 2021). Salah satu gejala utama *skizofrenia* adalah halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, yaitu persepsi suara tanpa adanya rangsang eksternal yang nyata. Kondisi ini dapat menyebabkan penderitaan psikologis, gangguan fungsi sosial, serta meningkatkan risiko perilaku berbahaya bagi pasien maupun lingkungan sekitarnya (Manurung, 2021).

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori di mana individu mendengar suara tanpa adanya rangsang eksternal yang nyata. Sekitar 60–80% pasien *skizofrenia* mengalami halusinasi pendengaran selama perjalanan penyakitnya (Santri, 2021). Kondisi ini sering menyebabkan penderitaan psikologis yang berat, gangguan konsentrasi, gangguan tidur, kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta meningkatkan risiko perilaku agresif maupun bunuh diri (Fahlepi, 2025).

Halusinasi pendengaran memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan fungsi kehidupan pasien. Pasien sering mengalami penderitaan psikologis yang berat, perasaan takut, bingung, terancam, serta kehilangan kontrol terhadap pikirannya sendiri (Wuryaningsih et al., 2020). Halusinasi yang muncul secara berulang dan tidak terkendali dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, penurunan kemampuan berpikir logis, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pasien juga sering mengalami gangguan tidur akibat suara halusinasi yang muncul terutama pada malam hari, sehingga memperburuk kondisi fisik dan emosionalnya (Ardiansyah & Hastuti, 2023). Dari aspek emosional dan sosial, pasien dengan halusinasi pendengaran cenderung mengalami kecemasan, ketegangan emosional, rasa tidak aman, serta menarik diri dari lingkungan sosial (Oktaviani, 2020). Ketidakmampuan membedakan antara realitas dan persepsi yang dialami menyebabkan pasien sulit menjalin hubungan interpersonal, kehilangan kepercayaan diri, serta

mengalami penurunan fungsi sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses rehabilitasi psikososial dan memperpanjang masa ketergantungan pasien terhadap pelayanan kesehatan (Mohd Ahmed et al., 2024).

Secara global, *World Health Organization* melaporkan bahwa lebih dari 1 miliar orang di dunia hidup dengan gangguan kesehatan mental, dengan sekitar 23 juta orang mengalami *skizofrenia*, yang berdampak signifikan terhadap fungsi personal, sosial, pendidikan, dan pekerjaan (WHO, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa 60–80% pasien *skizofrenia* mengalami halusinasi pendengaran (Apriliani et al., 2021), bahkan beberapa kajian melaporkan prevalensi yang lebih tinggi yaitu 64,3–83,4% (Suryani, 2020).

Di Indonesia, Risesdas 2018 mencatat peningkatan prevalensi rumah tangga dengan anggota *skizofrenia* dari 1,7‰ (2013) menjadi 7‰ (2018) (Kemenkes RI, 2019), sementara Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan sekitar 4‰ rumah tangga memiliki anggota dengan gejala psikosis/*skizofrenia* dan 3‰ telah terdiagnosis (Kemenkes RI, 2023). Di tingkat lokal, prevalensi gangguan kesehatan mental di Jakarta mencapai 2,2%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 2,0% (Butar et al., 2025), dengan prevalensi depresi 1,5%, sedikit di atas angka nasional 1,4% (Utami et al., 2024). Penelitian di *South Jakarta* juga menunjukkan prevalensi *skizofrenia* sekitar 1,1 per 1.000 penduduk (Winarti & Hatma, 2020), menegaskan bahwa gangguan psikotik, khususnya halusinasi pendengaran, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan keperawatan holistik, yang meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Selain terapi farmakologis, perawat berperan penting dalam penerapan intervensi non-farmakologis untuk membantu pasien mengontrol gejala halusinasi (Ibrahim et al., 2025). Adapun terapi untuk mengontrol halusinasi berupa terapi farmakologis dan non farmakologis.

Terapi farmakologis berupa melatih pasien menghardik halusinasi, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melatih aktivitas yang terjadwal (Melinda & Apriliyani, 2023). Sedangkan untuk terapi non farmakologis yaitu yang

efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Wijayanto & Agustina, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Erlanti dan Suerni (2024) dengan judul “Penerapan Terapi Musik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan *Skizofrenia*”, menunjukkan hasil bahwa penerapan terapi musik terbukti menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pasien. Sementara itu, penelitian oleh Safitri et al., (2021) menunjukkan bahwa terapi musik merupakan salah satu bentuk teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan gangguan psikologis.

Penelitian lain oleh Wijayanto dan Agustina (2020), hasil analisa statistik menggunakan uji *paired t test* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 artinya terdapat efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil observasi di Ruang Berry RSKD Duren Sawit, ditemukan bahwa dari 58 pasien, 40 pasien (69%) mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran, sedangkan sisanya 18 pasien (31%) mengalami gangguan jiwa RPK.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik sebagai karya ilmiah akhir. Diharapkan melalui karya ilmiah ini dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan asuhan keperawatan dan manfaat terapi musik klasik dalam membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Tindakan Terapi Musik Klasik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian keperawatan dan analisis data pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.
- d. Terlaksananya implementasi dalam mengontrol halusinasi pendengaran melalui terapi musik klasik.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

D. Manfaat

1. Manfaat Untuk Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan jiwa, khususnya dalam penanganan pasien dengan halusinasi pendengaran. Bagi masyarakat, khususnya keluarga pasien, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pendekatan terapi non farmakologis dalam mengendalikan gejala halusinasi sehingga mampu

meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi beban perawatan jangka panjang.

2. Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan Keperawatan Jiwa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai efektivitas terapi musik dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran. Dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) serta memperkuat konsep keperawatan holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien.

3. Manfaat Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi perawat dalam menerapkan terapi musik sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa. Dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan intervensi keperawatan yang inovatif, humanistik, dan berfokus pada pemulihan pasien, serta mendorong perawat untuk lebih aktif mengembangkan praktik keperawatan berbasis penelitian.

4. Manfaat Untuk Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum, panduan praktik klinik, dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) terkait intervensi keperawatan jiwa non farmakologis. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi institusi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa serta mendukung pencapaian pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan berkualitas.